

Sekolah Menengah Industri Pariwisata, Peluang Kerja Lulusan, dan Kerjasamanya dengan Industri Pariwisata

Moedjiarto

Abstract: This study was designed to describe the graduates of the secondary school of tourism industry (SMIP) and their chance to get a job. The object of this research was SMIP in Surabaya, and the subjects were administrators and graduates of SMIP, managers of tourism industry, and other related institutions. Data were collected by interviews, questionnaire, and documentaries, and analyzed in percentages. The findings of this research showed that: there were two departments in SMIP, the department of tourism business and the department of hotel affairs; the relationship between SMIP and the government and private institutions was good enough; most of SMIP graduates have got jobs.

Keywords: industri pariwisata, penelitian, peluang kerja, pendidikan kejuruan.

Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (25 tahun) telah berakhir. Kini, kita sedang menginjak Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, yaitu 25 tahun tahap berikutnya. Namun, ternyata pertumbuhan angkatan kerja yang masih cukup tinggi belum terimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja baru.

Pada Repelita V, Jawa Timur menghadapi angkatan kerja yang jumlahnya 1,5 juta jiwa. Dari jumlah itu, sebanyak 100 ribu jiwa tidak terserap oleh lapangan kerja sehingga memperpanjang rantai pengangguran. Kelompok penganggur ini pada umumnya tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang memadai. Untuk mengatasi masalah pengangguran ini, Pemerintah melalui kebijakan sektor pendidikan membuka dan memperbanyak sekolah kejuruan serta

Moedjiarto adalah dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin (PTM) FPTK IKIP Surabaya. Artikel ini telah ditelaah oleh Penyunting Ahli Tamu, Ahmad Sonhadji K.H.

meningkatkan mutu serta kemampuan sekolah kejuruan yang telah ada untuk menyiapkan lulusan siap pakai dalam rangka memasuki lapangan kerja.

Pendidikan kejuruan pada hakikatnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat memasuki lapangan kerja, baik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri maupun dengan memasuki lapangan kerja yang tersedia di dalam masyarakat. Berdasarkan data yang ada, sampai dengan tahun 1996, jumlah SMIP (Sekolah Menengah Industri Pariwisata) di Jawa Timur adalah 6 sekolah (Depdikbud Jatim, 1993). Lulusan SMIP berpeluang lebih besar untuk memasuki lapangan kerja bidang industri pariwisata dibandingkan dengan lulusan sekolah kejuruan lainnya ataupun sekolah menengah umum.

Penyelenggaraan pendidikan SMIP Surabaya didasarkan pada SK Mendikbud Nomor 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993, bertujuan untuk: menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini dan pada masa yang akan datang; dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Mengacu kepada tujuan dan kepentingan sekolah, SMIP yang mencetak tenaga terampil di lingkungan industri pariwisata memerlukan penanganan yang khusus karena akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu sekolah dan industri pariwisata. Hubungan antara keduanya (produsen dan konsumen) seyogyanya sangat erat. Sekolah harus mengerti kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh industri. Oleh karena itu apa yang dikerjakan dalam sekolah harus berorientasi kepada industri.

Di sisi lain, industri pariwisata memiliki kegiatan yang sangat luas, tetapi memiliki karakteristik dan memerlukan tenaga yang profesional. Profesionalisme ini sangat penting, dan perlu mendapat perhatian para pengelolanya, karena produk dari industri pariwisata secara berangsur-angsur harus selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam upaya menunjang kelancaran dan kecepatan pelayanan dan kepuasan konsumen.

Dengan berkembangnya industri pariwisata dan kebudayaan masyarakat, maka industri pariwisata dituntut untuk mampu menciptakan kenyamanan bagi setiap konsumen yang memerlukan pelayanan. Sehubungan dengan peningkatan pelayanan tersebut, setiap fasilitas dan sumber daya manusia yang ada harus dimanfaatkan sesuai dengan keahlian dan profesinya.

Kondisi perkembangan industri pariwisata ini perlu mendapatkan perhatian dari para pengelola SMIP sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga-tenaga terampil di bidang industri pariwisata. Atas dasar perkembangan industri pariwisata tersebut, diperlukan tindak lanjut yang benar-benar mampu memprediksi jurusan di lingkungan SMIP yang dibutuhkan oleh industri pariwisata, sehingga lulusan SMIP tidak mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Di samping itu, yang perlu mendapatkan perhatian adalah perencanaan yang benar-benar saksama dari SMIP sendiri sehingga dapat menunjang sepenuhnya industri pariwisata dan menghindari bertambah panjangnya barisan pengangguran yang saat ini dapat dikatakan sangat memprihatinkan.

Menurut Deparpostel (1994), jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia semakin meningkat. Misalnya saja, pada periode Januari sampai dengan Mei 1994, wisatawan asing yang datang di Indonesia adalah 1.257.648 orang, yang merupakan jumlah yang melebihi target yang ditetapkan (1.182.000). Angka tersebut, apabila dibandingkan dengan tahun 1993 pada periode yang sama, mengalami kenaikan sebesar 21,5%, suatu jumlah yang cukup menggembirakan. Dari kunjungan tersebut, devisa yang masuk adalah 1.473,64 juta dolar.

Untuk menampung wisatawan asing yang jumlahnya semakin meningkat tersebut, menurut Deparpostel (1994), akomodasi di Indonesia pada saat itu jumlahnya adalah 8.084 unit dengan 168.363 kamar, terdiri dari 571 hotel berbintang dengan 51.216 kamar dan hotel non-bintang sebanyak 7.513 unit dengan 117.147 kamar. Dari jumlah hotel itu, rata-rata tingkat hunian kamar hotel berbintang di Indonesia pada Maret 1994 adalah 52,31% dan di DKI Jaya 67,19% sedangkan Bali 64,10%, Sumatra Utara 41,62%, dan propinsi lainnya rata-rata 32,82%. Dibandingkan Maret 1994 atau satu bulan sebelumnya, angka tersebut menggambarkan kenaikan sebesar 0,61%.

Dalam hal penyebaran wisatawan manca negara di Indonesia, masih menurut Deparpostel (1994), yang menginap di hotel berbintang untuk periode Januari sampai dengan Maret 1994 adalah 35,3% di Bali, 26,6% di DKI Jaya, 10,6% di Sumatra Utara, dan 27,5% di propinsi lainnya. Sedangkan pilihan hotel berbintang sebagai tempat menginap wisman adalah sebanyak 34,0% di hotel bintang lima, 21,6% hotel bintang empat, 23,0% hotel bintang tiga, 14,2% hotel bintang dua, serta 7,0% hotel bintang satu. Rerata lama menginap adalah 3,0 malam. Jumlah perusahaan perjalanan pada posisi Mei 1994 adalah 1.599 buah atau meningkat sebanyak 3,9% dari posisi Mei 1993. Jumlah pramuwisata pada posisi bulan Mei 1994 adalah 7.296 orang atau meningkat 1,9% dari bulan Mei 1993.

Kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah pada struktur tenaga kerja akan terus meningkat, dan oleh karena itu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional merupakan prasyarat yang keberadaannya mutlak diperlukan untuk menunjang pembangunan menuju masyarakat yang modern dan makin kompleks. Menurut *Pan Indian Asean Conference on Technical Education and Training*, negara yang sedang berkembang pada umumnya mengalami kekurangan tenaga tingkat pengatur dan tingkat juru. Bagi Indonesia, tenaga tingkat ini seharusnya dihasilkan oleh sekolah kejuruan.

Kekurangan tenaga kejuruan itu pada hakikatnya bukan menyangkut kuantitas, tetapi berhubungan dengan masalah kualitas. Untuk dapat disebut tenaga kejuruan yang memenuhi persyaratan kualitas, seseorang harus memiliki keterampilan kejuruan dan menguasai ilmu atau teori sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara cepat dan tepat. Sebaliknya, tenaga yang hanya menguasai keterampilan tanpa dukungan ilmu akan sukar mengikuti perkembangan teknologi. Biasanya, tata kerja yang diterapkan bersifat tradisional, tidak efisien, sehingga kurang produktif.

Dalam Kamus Pendidikan (Vembriarto, 1994), disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya membantu seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat dia hidup. Sedangkan menurut Ditjen Dikti (1982), pendidikan merupakan proses sosial yang di dalamnya orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimum.

Demikian juga yang dikemukakan dalam beberapa teori pertumbuhan, seperti yang diutarakan oleh Suroso Imam Zadjuli (dalam Dinas Pariwisata Jatim, 1991), yang menggambarkan bahwa negara-negara pada umumnya mengalami perubahan atau tahapan pertumbuhan ekonomi dari tahap tradisional menuju tahap masa konsumsi tinggi, yang ditandai oleh adanya perubahan struktur perekonomian dari sektor agraris ke arah sektor industri dan jasa.

Dengan perubahan struktur dari sektor agraris ke sektor industri sudah tentu diperlukan suatu pembahasan sistem pendidikan dalam menciptakan lulusan, terutama sekolah kejuruan, yang terampil dan ahli baik lulusan dari tingkat tinggi maupun tingkat menengah seperti SMIP. Harus ada korelasi antara pembangunan di suatu sektor dengan kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi adanya perubahan struktur perekonomian ataupun dalam mengantisipasi pengangguran dan memperluas kesempatan kerja. Oleh

karena itu, harus dikembangkan hubungan seerat-eratnya antara sistem pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan hanya dapat berdaya guna jika mengetahui lapangan kerja yang akan tersedia bagi calon lulusannya. Dalam kaitan inilah perlu diprediksi dan kemudian diantisipasi strategi dan proses pendidikannya.

Adanya pendidikan kejuruan lengkap yang sesuai dengan potensi daerah dan berada di daerah tersebut akan mampu menggarap potensi daerah dan pengembangan daerah itu sendiri. Istilah kejuruan atau vokasional memiliki arti "berkenaan dengan bidang pekerjaan tertentu." Pertimbangannya yang penting bertumpu pada perluasan kesempatan bagi lapangan kerja yang lebih produktif untuk semua lapisan masyarakat. Mangunwidjaja (1989), mengutarakan bahwa pendidikan kejuruan kiranya tidak sekadar menghasilkan angkatan kerja yang *marketable*, yang dapat menggerakkan segala kegiatan pembangunan. Pendidikan kejuruan teknik menengah akan menghasilkan tenaga terampil yang dapat menjalankan dan menerapkan teknologi di berbagai unit produksi sehingga dapat menggerakkan dunia industri.

Penelitian ini hendak menggali berbagai temuan yang berhubungan dengan keberadaan lulusan SMIP dan profesi mereka dalam industri pariwisata di Surabaya dan sekitarnya. Masalah dalam penelitian ini adalah: jurusan dan program apa saja yang terdapat pada Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) di Surabaya?; bagaimana kerja sama antara SMIP dan berbagai macam industri pariwisata?; dan bagaimana peluang kerja lulusan SMIP di industri pariwisata?

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yang diharapkan dapat menggali berbagai temuan yang berhubungan dengan keberadaan lulusan SMIP dan profesi mereka dalam industri pariwisata di Kodya Surabaya dan sekitarnya. Bahan acuan utama adalah sumber-sumber dokumen yang dimiliki oleh SMIP Surabaya, informasi dari para pengelola industri pariwisata yang menerima peserta praktik kerja lapangan (PKL), dan lulusan SMIP Surabaya serta hasil jawaban kuesioner oleh lulusan SMIP Surabaya yang telah bekerja di industri pariwisata ataupun yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMIP swasta yang berada di Surabaya dan sekitarnya, yakni sebanyak 4 SMIP swasta. Satu SMIP Negeri Surabaya tidak dimasukkan dalam populasi karena diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMIP swasta. Dalam penelitian ini digunakan sampel total, yaitu 4 SMIP swasta di daerah Surabaya, sedangkan yang menjadi

responden adalah para lulusan tahun 1993 dan 1994 (204 siswa), pengelola sekolah (4 orang), dan para pengelola industri pariwisata 20 orang (5 Hotel berbintang, 5 hotel Melati, 5 Biro Perjalanan, dan 5 Tempat Hiburan). Jumlah Hotel berbintang di Surabaya adalah 26 buah, Hotel Melati 79 buah, Rumah Makan sebanyak 138 buah, sedangkan jumlah Biro Perjalanan belum terdata.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, dan dokumenter. Wawancara dilakukan terhadap pengelola SMIP Surabaya, untuk mengetahui keberadaan SMIP-nya, dalam upaya mendorong perkembangan industri pariwisata melalui penyiapan tenaga terampil. Wawancara dilakukan terhadap pengelola industri pariwisata, tentang penilaian para pengelola terhadap tenaga kerja lulusan SMIP, siswa SMIP yang melakukan PKL dengan memperhatikan dan/atau melihat penampilan dan cara mereka melakukan komunikasi dengan konsumen, hubungan kerja dengan sesama rekan kerja, dan sebagainya.

Kuesioner disebarakan melalui dua tahap, tahap I melalui sekolah, tahap II langsung ke industri pariwisata yang berada di Kodya Surabaya dan lulusan SMIP yang sudah bekerja. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang kegiatan dan kondisi perusahaan yang tidak mungkin disampaikan melalui metode lain. Sasaran data dengan kuesioner ini adalah kondisi perusahaan dan lulusan SMIP.

Metode dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi SMIP Surabaya, baik kebijakan sekolah, program proses belajar mengajar, program PKL, kebijakan pemerintah, kondisi atau data tentang perusahaan, program siswa yang melakukan PKL, lulusan SMIP yang bekerja di industri pariwisata, dan sebagainya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik persentase.

HASIL

Dari 204 angket yang dikirimkan kepada responden, yang mengisi dan mengembalikan angket berjumlah 80 orang, terdiri dari tenaga kerja pariwisata di Surabaya, lulusan SMIP Satya Widya, SMIP Prapanca, SMIP Tantular, dan SMIP Nusantara. Dari jumlah responden tersebut, 30 orang (37,50%) adalah lulusan SMIP jurusan/program studi Akomodasi Perhotelan, dan 50 orang lulusan SMIP jurusan/program studi Usaha Perjalanan Wisata.

Dari jumlah responden tersebut, sebanyak 60 orang (75%) adalah lulusan 1993, dan sebanyak 20 orang (25%) adalah lulusan 1994. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 60 orang lulusan (75%) telah bekerja, sebanyak 10 orang (12,50%) melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan sisanya yang 10 orang (12,50%) belum bekerja. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMIP telah terjun ke lapangan kerja, meskipun tidak selalu sesuai dengan bidang kejuruannya, dan hanya sebagian kecil yang belum bekerja.

Jika diperhatikan pada lulusan yang telah bekerja, terlihat relevansi (kesesuaian) antara pelajaran yang mereka terima di SMIP Surabaya dengan lapangan kerja mereka, seperti dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Relevansi antara Kurikulum SMIP dengan Lapangan Kerja

Kesesuaian	Jumlah Responden	Dalam persentase
Sangat Relevan	40	57,14%
Relevan	22	31,43%
Kurang relevan	8	11,43%
Sama sekali tidak relevan	—	—
	70	100,00%
Tidak memberikan jawaban	10	—
Jumlah	80	100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang menganggap kurikulum SMIP tidak relevan dengan lapangan kerja hanya sebanyak 11,43% sedangkan yang lainnya 88,57% menyatakan bahwa tempat mereka bekerja relevan dengan pelajaran yang diperolehnya di SMIP.

Tentang pelajaran praktik, sebanyak 60 orang responden (75%) menyatakan "sangat relevan", sebanyak 15 orang (18,75%) menyatakan "relevan" dan sebanyak 5 orang (6,25%) menyatakan "kurang relevan." Fakta ini menunjukkan bahwa relevansi pelajaran praktik dengan pekerjaan cukup tinggi. Mengenai kesediaan industri pariwisata menerima PKL siswa SMIP Surabaya, dari 75 jawaban yang masuk, sebanyak 25 orang (33,34%) menyatakan "dapat menerima peserta PKL", sebanyak 30 orang (40,00%) menyatakan "kemungkinan dapat menerima peserta PKL", sebanyak 10 orang (13,33%) menyatakan "kemungkinan

tidak dapat menerima peserta PKL", dan sisanya yang 10 orang (13,33%) menyatakan dengan tegas "tidak dapat menerima peserta PKL."

Sewaktu responden ditanya tentang peralatan laboratorium keterampilan yang dimiliki oleh SMIP Surabaya, sebanyak 50 responden (62,50%) menyatakan "sangat baik", sebanyak 20 orang (25,00%) responden menyatakan "cukup baik", dan sebanyak 10 orang (12,50%) menyatakan "kurang baik." Manakala pertanyaan diajukan tentang tingkat keprofesionalan tenaga pembina keterampilan dan teori, sebanyak 25 orang responden (31,25%) menjawab "sangat profesional", sebanyak 40 orang responden (50,00%) menjawab "cukup baik/memadai", dan sebanyak 15 orang responden (18,75%) menyatakan "kurang profesional."

Yang menjadi responden dalam kelompok pengelola industri pariwisata ini, adalah masing-masing berjumlah 5 orang dari hotel berbintang, 5 orang dari hotel melati, 5 orang dari biro perjalanan wisata, dan 5 orang dari usaha tempat hiburan. Kepada responden diajukan pertanyaan tentang kemungkinan menerima lulusan SMIP Surabaya. Sebanyak 5 orang responden (25,00%) menyatakan "sangat membutuhkan", sebanyak 9 orang responden (45,00%) menjawab "sesuai kebutuhan", dan sebanyak 6 orang responden (30,00%) menyatakan dengan tegas "tidak membutuhkan." Tentang kesediaan industri pariwisata menerima peserta PKL siswa SMIP, sebanyak 10 responden (50%) menyatakan "dapat menerima", sebanyak 6 responden (30%) menjawab "kemungkinan dapat", dan sebanyak 4 orang responden (20%) menyatakan "tidak dapat menerima."

Manakala responden ditanya tentang kesesuaian lulusan SMIP dengan kebutuhan tenaga kerja, sebanyak 5 orang responden (25%) menjawab "sangat sesuai", sebanyak 12 responden menjawab "cukup sesuai", dan hanya 3 orang responden saja yang menyatakan "tidak sesuai." Menurut pengelola industri, tentang kemampuan teori dan praktik lulusan SMIP, sebanyak 3 orang responden (15%) menyatakan "sangat baik", sebanyak 10 orang responden (50%) menyatakan "cukup", dan sebanyak 7 orang responden (35%) menyatakan "kurang baik."

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMIP telah bekerja dengan baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa lulusan SMIP Surabaya mendapatkan peluang yang besar untuk memasuki lapangan kerja. Yang belum bekerja umumnya adalah karena kegagalan sewaktu mengikuti ujian penyaringan tenaga kerja, atau karena keterbatasan jumlah lapangan kerja di bidang pariwisata. Jadi, sebenarnya lapangan kerja yang tersedia bagi lulusan SMIP tergantung

kepada kualitas individu lulusan sendiri dalam mencari peluang atau memanfaatkan keterampilannya.

Para lulusan SMIP yang telah bekerja juga menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerjanya relevan dengan pelajaran yang diperolehnya di SMIP. Fakta ini menunjukkan bahwa lapangan kerja bagi lulusan SMIP Surabaya sebagian besar sesuai dengan apa yang diperoleh selama belajar di bangku sekolah. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh dunia industri, yaitu produktivitas dan efisiensi kerja yang tinggi, langsung berdampak pada dunia pendidikan serta persekolahan yang secara aktual semakin dijadikan instrumen sosialisasi dan kaderisasi demi proses anonim dunia industri tersebut.

Temuan tersebut juga menepis apa yang diketengahkan oleh Mangunwidjaja (1989) bahwa, berdasarkan hasil penelitiannya, lulusan dari lembaga pendidikan kejuruan dinilai belum sesuai dengan kebutuhan pembangunan (relevansinya rendah). Temuan tersebut di atas sekaligus menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi antara kurikulum pendidikan kejuruan dengan kebutuhan keterampilan di lapangan kerja.

Relevansi pendidikan dimaksudkan agar pendidikan memiliki kesesuaian dalam 3 (tiga) hal, yaitu: kesesuaian dalam perkembangan emosional, intelektual dan sosial siswa; kesesuaian dalam pembangunan; dan kesesuaian dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang tumbuh dan berkembang dengan cepat. Di samping itu, relevansi juga berarti dapat mengenal dan membaca kenyataan pendidikan untuk kemudian mengadakan penyusunan yang serasi antara tujuan yang diinginkan dengan kemampuan. Dunia pendidikan perlu membaca aspirasi ini untuk menimbang dan memutuskan prioritas yang perlu diturunkan dan yang perlu dinaikkan.

Temuan tersebut di atas menggambarkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh PP No. 29 tahun 1990, tentang pendidikan menengah, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, sebagian besar telah tercapai.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, tangguh, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani rohani. Pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil industri pariwisata yang menyatakan bahwa belum terdapat kesesuaian yang baik antara keterampilan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan konsumen pemakai. Pernyataan "tidak sesuai" tersebut tampaknya didasarkan pada perkembangan teknologi yang pesat, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, serta kemampuan yang dimiliki para lulusan SMIP. Jawaban yang masih beragam tersebut agaknya didasarkan pada kebutuhan para pengelola industri pariwisata yang juga beragam antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian industri pariwisata bersedia menerima siswa SMIP untuk melakukan praktik kerja lapangan, sebagian lagi menunjukkan kemungkinan, dan yang sebagian lagi dengan tegas menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh industri pariwisata di Surabaya bersedia menerima siswa SMIP untuk PKL di tempat tersebut. Ini berarti bahwa belum semua industri, khususnya bidang pariwisata, mau menerima dan melaksanakan pendidikan sistem ganda atau *link and match* yang sedang digalakkan oleh Mendikbud. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keinginan pemerintah untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah kejuruan dengan pendidikan sistem ganda atau sistem magang belum mendapatkan tanggapan yang memuaskan dari para industriawan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peralatan laboratorium yang dimiliki oleh SMIP berkualitas baik. Meskipun demikian, sebagian responden memberikan catatan bahwa peralatan tersebut perlu diperbaharui. Catatan ini menunjukkan bahwa terdapat tuntutan di masyarakat agar SMIP selalu menyesuaikan peralatan laboratoriumnya dengan kebutuhan konsumen dan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Penyesuaian peralatan ini sangat diperlukan agar lulusan SMIP selalu dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan layanan yang harus diberikan oleh dunia industri pariwisata.

Ternyata, tentang keprofesionalan tenaga pembina keterampilan dan teori di SMIP cukup tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tenaga pembina tersebut memenuhi syarat yang diperlukan untuk menjadi tenaga pembina yang profesional. Namun, karena kebutuhan layanan senantiasa berkembang, danuntutannya selalu lebih tinggi, masih dirasa perlu diadakan peningkatan mutu dan penyegaran bagi tenaga-tenaga tersebut, baik melalui penataran, pelatihan, maupun melalui pendidikan formal.

Sebagian besar dari industri pariwisata ternyata masih membutuhkan lulusan SMIP. Hal ini merupakan peluang yang baik, karena selain peluang masih terbuka, pembangunan di bidang pariwisata masih berjalan menuju layanan yang

lebih besar, lebih bervariasi, dan merupakan lapangan kerja baru. Gejala semacam ini dapat terlihat dari tumbuh kembangnya dengan pesat pembangunan di bidang perhotelan, kondominium, tempat hiburan, restoran besar, tempat berdamawisata, dan sebagainya. Hanya sebagian kecil dari industri pariwisata yang merasa sudah tidak memerlukan tambahan tenaga kerja baru. Ada kemungkinan, pengelolanya memang tidak ingin memperbesar usahanya dengan alasan yang tidak dikemukakan.

Dalam piramida tenaga kerja di negara kita, sangat diperlukan tenaga kerja tingkat menengah antara lain juru teknik dan teknisi industri, sesuai dengan persyaratan jabatan yang dituntut oleh industri. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut, sesuai dengan lajunya pembangunan nasional, SMIP Surabaya diarahkan untuk turut memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan menengah teknologi yang menyangkut relevansi, mutu, efektivitas, dan efisiensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari bahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Terdapat dua jurusan di Sekolah Menengah Industri Pariwisata, yaitu jurusan usaha pariwisata program studi usaha perjalanan wisata, dan jurusan perhotelan program studi akomodasi perhotelan. Kedua jurusan itu telah memberikan jawaban atas tantangan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang industri kepariwisataan.

Hubungan antara SMIP dengan instansi pemerintah ataupun swasta yang berkaitan dengan industri kepariwisataan sangat baik. Hubungan yang baik ini dapat dijadikan modal dasar bagi pengembangan dan peningkatan kerjasama, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri pariwisata.

Sebagian besar lulusan SMIP Surabaya telah terserap di pasaran kerja, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat tinggi. Hanya sebagian kecil di antara para lulusan SMIP yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebagian kecil lainnya belum berhasil mendapatkan pekerjaan, karena kegagalan mengikuti ujian saringan, dan karena masalah individu masing-masing.

Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Untuk mengikuti perkembangan kebutuhan tenaga kerja dan pertumbuhan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, SMIP seyogyanya senantiasa menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan konsumen.

Ada baiknya pengelola industri pariwisata dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar di SMIP, baik sebagai pengajar, konsultan, maupun sebagai pengelola. Hal yang demikian, akan memungkinkan "mutu" SMIP menjadi meningkat ke arah yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kesempatan PKL di industri pariwisata, para pengelola SMIP seyogyanya meluaskan hubungan dan kerjasama dengan industri pariwisata, bukan saja yang ada di Surabaya, tetapi juga yang berada di luar Surabaya, khususnya di daerah yang industri kepariwisataannya sedang tumbuh dan berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Deparpostel. 1994. *Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dalam Angka, Juni 1994*. Jakarta: Deparpostel.
- Depdikbud Jatim. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (Garis-garis Besar Program Pengajaran) Jurusan Perhotelan Program Studi Akomodasi Perhotelan*. Surabaya: Kanwil Depdikbud Jawa Timur.
- Ditjen Dikti. 1982. *Wawasan Pendidikan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Pendidikan Tinggi, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Dinas Pariwisata Jatim. 1991. *Peta Wisata Jawa Timur*. Surabaya: Pemda Tingkat I Jatim.
- Mangunwidjaja, Y.B. 1989. Pendidikan Menjelang Tahun 2000. *Kompas*, 6 Maret 1989.
- Vembriarto, St. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.